

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah memaparkan data tentang perilaku informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam penerimaan informasi di media sosial. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada tujuh orang mahasiswa UIN Sumatera Utara. Setelah data terkumpulkan kemudian dilakukan analisis data. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk narasi sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi

Perilaku informasi merupakan keseluruhan aktivitas individu dalam berinformasi. Aktivitas ini meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi, sampai dengan menggunakan informasi. Dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mahasiswa UIN Sumatera Utara yakni WM dan RNA terlebih dahulu melakukan analisis terhadap topik apa yang akan dicari. Kemudian, menentukan media yang digunakan setelah mengetahui apa topik atau informasi yang ingin dicari. Berikut ini uraian tanggapan WM.

“Sebelum mencari informasi biasanya pikirkan dulu media apa, kayak *search engine* apa yang aku gunain... . Yang kedua itu sumbernya, buku, jurnal segala macam, terus yang ketiga, itu kalau misalnya untuk tugas kuliah, tapi tetap masuk ke dalam ilmu perpustakaan, ya aku caranya di Youtube, karena di Youtube disitu kan ada juga tentang ilmu perpustakaan. ... Lalu kata kuncinya juga, biasa kata kuncinya aku buat simpel aja.” (WM, 6 Juni 2023)

Menurut AA dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi yaitu sebelum melakukan pencarian informasi memerlukan ketersediaan akses jaringan internet dan buku catatan sebagai instrumennya. Penggunaan buku catatan bertujuan untuk mencatat informasi penting termasuk kata kunci.

RNA menanggapi pernyataan yang sama bahwa selama melakukan pencarian informasi di media sosial, memerlukan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting lainnya.

Sedangkan, informan lainnya yaitu JNL menanggapi dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi langsung mengunjungi akun-akun kreator konten yang telah diketahui. Sehingga tidak memerlukan tindakan identifikasi kebutuhan informasi yang rumit dan membutuhkan waktu.

Sehingga, dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara terlebih dahulu menentukan topik apa yang akan dicari di media sosial dan media apa yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Topik tersebut termasuk upaya dalam memahami bentuk tugas perkuliahan yang disampaikan oleh dosen. Ketika telah menemukan media apa yang akan digunakan selanjutnya menentukan penggunaan kata kunci yang dimasukkan dalam kolom pencarian.

Sebagian mahasiswa memerlukan instrumen dalam pencarian informasi di media sosial, yaitu buku catatan untuk mencatat hal-hal penting salah satunya kata kunci. Ketersediaan akses jaringan internet merupakan kebutuhan utama mahasiswa dalam mengakses media sosial. Tanggapan mahasiswa UIN Sumatera Utara lainnya, ketika telah mengetahui media sosial apa yang akan digunakan maka tanpa membutuhkan waktu yang lama, langsung mengunjungi akun media sosial kreator konten tersebut.

2. Melakukan pencarian informasi di media sosial

2.1. Tahap-tahap Pencarian Informasi di Media Sosial

Tahapan mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam mencari informasi di media sosial menurut RNA dan JNL adalah pertama mencari topiknya di media sosial. Kedua, Kedua memilah-milah informasi yang ada di media sosial. Berikut ini tanggapan RNA.

“Seperti yang saya katakan tadi misalnya dosen memberikan tugas mengenai ilmu komunikasi. Nah, biasanya yang saya lakukan membuka media sosial YouTube lalu kita ketik mau mencari informasi apa di media sosial tersebut, saya sendiri mencari tentang ilmu komunikasi, saya ketik tentang ilmu komunikasi maka bakalan keluar video-video mengenai ilmu komunikasi tersebut lalu saya pilih video yang mana menurut saya yang cocok untuk ditonton” (RNA, 1 Juni 2023)

Selain, mencari dan memilah informasi di media sosial, JNL menambahkan bahwa ketika informasi di media sosial tersebut belum menjawab kebutuhan informasinya maka bertanya kepada teman atau yang ahli di bidang ilmu tersebut. Sedangkan, NH memberikan tanggapan berbeda daripada JNL dan RNA terkait tahapan-tahapan dalam mencari informasi di media sosial, yaitu ketika mencari topik di media sosial dengan mengunjungi akun-akun yang berencana biru dan memiliki banyak pengikut.

“Pertama itu, kita mencari topik tugas tentang sosialisasi di media sosial itu kita cari akun-akun *checklist* biru atau akunnya itu banyak pengikutnya.” (NH, 31 Mei 2023)

Sehingga, kesimpulan dalam tahap-tahap mencari informasi di media sosial oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara adalah dengan memilih dan memilah informasi di media sosial. Adapun keputusan untuk bertanya kepada yang ahli di bidang ilmu tersebut merupakan pilihan terakhir ketika informasi yang dibutuhkan tidak ditemukan di media sosial.

2.2. Strategi Pencarian Informasi di Media Sosial

Strategi pencarian informasi di media sosial mahasiswa UIN Sumatera Utara menanggapinya dengan berbagai perbedaan tindakan. Menurut AA dan RNA strategi dalam mencari informasi di media sosial tergantung pada tingkat kesulitan informasi yang dibutuhkan. Ketika membutuhkan informasi yang sifatnya luas dan detail maka memilih konten

informasi berbentuk video yaitu Youtube. Sehingga didalamnya terdapat teori sekaligus praktik. Berikut ini tanggapan AA.

“Strategi Anggi tuh kadang beda-beda tergantung sulit atau tidaknya tugas yang Anggi cari gitu. Pertama nih, contoh kita cari di Instagram itu cuma ada penjelasan-penjelasan singkat aja. Nah Anggi tuh butuh penjelasan-penjelasan yang lebih lengkap, jadi anggi buka Youtube. Nah, jadi dari Youtube itu kan udah ada teori dan praktiknya langsung.” (AA, 30 Mei 2023)

Tanggapan lainnya dalam strategi pencarian informasi menurut NH dan WM dengan memperhatikan pemilik akun media sosial atau yang mengisi konten tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan informasi informan. Berikut ini tanggapan NH.

“Biasanya di Instagram itu, melihat siapa yang menyampaikan, akun yang menyampaikan kak. Terus yang di Youtube sama juga. Misalnya, ada pakar-pakar atau dosen yang punya akun Youtube, melihat referensinya dari akun Youtube dosen tersebut.” (NH, 31 Mei 2023)

Sedangkan ZA, menanggapi dalam mencari informasi di media sosial strateginya adalah dengan mencari sumber informasi yang jelas. Dipastikan terhindar dari hoaks karena informasi bohong banyak tersebar di media sosial.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa strategi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam mencari informasi di media sosial secara umum terdapat dua tindakan. Pertama, dengan memperhatikan tingkat kesulitan informasi. Ketika mahasiswa menginginkan informasi yang lebih luas dan detail maka Youtube menjadi pilihan media sumber informasinya. Tanggapan kedua, yaitu memperhatikan pembuat konten tersebut. Dalam hal ini keputusan dalam menerapkan strategi tersebut dengan mengunjungi akun-akun media sosial yang kontennya diisi oleh para pakar dan ilmu atau informasi yang dibahas disebarkan secara konsisten serta sesuai dengan minat pengguna media sosial.

2.3. Hambatan dalam Mencari Informasi di Media Sosial

Mengenai hambatan yang dialami mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam mencari informasi di media sosial sangat beragam. Namun, kendala paling utama yang disebutkan oleh mahasiswa tersebut adalah sumber jaringan internet. Hal ini disampaikan oleh IWZ, JNL, NH, RNA, WM, dan ZA. Berikut ini tanggapan RNA.

“Hambatannya ya lebih ke paket dan jaringan yang kurang bagus, soalnya walaupun ada paket tapi jaringan gak bagus informasi yang mau kita cari gak bakal bisa dibuka, karena media sosial ini tergantung pada paket dan jaringan yang kita gunakan ...” (RNA, 1 Juni 2023)

Meskipun hambatan utamanya adalah akses jaringan internet. Beberapa mahasiswa menyampaikan hambatan lainnya selain jaringan internet. Hambatan lainnya menurut RNA kemampuan kontrol diri individu ketika mengakses media sosial. Hal ini disampaikannya bahwa ketika diberikan tugas kuliah oleh dosen, namun memilih untuk mengerjakan aktivitas lainnya. Dengan artian, individu tersebut membuka informasi yang sebenarnya bukan tujuan awal pencarian informasi di media sosial.

Adanya distraksi dari notifikasi aplikasi media sosial lainnya menjadi pemicu hambatan dalam mencari informasi di media sosial, menurut tanggapan NH. Ini terjadi ketika sedang fokus menggunakan salah satu media sosial sebagai media pembelajaran namun munculnya notifikasi tersebut mengganggu konsentrasi NH.

WM menanggapi banyaknya berita hoaks di media sosial sehingga terkadang tidak bisa memilih mana yang benar dan salah. Informasi yang tidak diperbaharui menjadi kendala bagi ZA dalam mencari informasi di media sosial. JNL menyampaikan banyaknya iklan yang bertebaran ketika menggunakan media sosial sangat menghambat aktivitas pencarian informasi.

AA dan IWZ menerapkan metode pembelajaran berbasis audio visual. Sehingga informasi yang dicari di media sosial harus terdiri dari audio dan visual. Ketika informasi hanya disajikan pada salah satu basis saja menjadi hambatan mahasiswa dalam upaya memahami informasi yang disampaikan di media sosial. Dalam hal ini AA dan IWZ mengimplementasikan metode belajar yang berbentuk teori sekaligus praktik. Berikut ini tanggapan IWZ terkait hambatan dalam mencari informasi di media sosial.

“Kalau di Instagram aku kurang paham, memahami kata-katanya. Kalau di Youtube, masih bisa paham. Karena aku lebih suka visual video. Pasti lebih paham. Iya, audiovisual. Macam di ruang guru gitu kan. Aku lebih suka itu sih, ada animasi-animasinya.” (IWZ, 2 Juni 2023)

Sehingga, hambatan-hambatan dalam mencari informasi di media sosial diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa, diantaranya akses jaringan internet, informasi yang tidak *up to date*, distraksi dari notifikasi aplikasi media sosial, kemampuan kontrol diri, iklan dan berita hoaks yang bertebaran, dan metode pembelajaran yang diterapkan masing-masing individu.

3. Menggunakan Informasi di Media Sosial

Pada penggunaan informasi di media sosial, peneliti menanyakan kepada mahasiswa UIN Sumatera Utara terkait apakah semua informasi yang didapatkan di media sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi. AA dan IWZ menanggapi bahwa dalam menggunakan informasi di media sosial harus melalui tahap seleksi. Berikut ini tanggapan AA.

“Nggak kak. Nggak semua informasi Anggi dapatkan itu di *copy paste* ke dalam tugas Anggi. Tapi Anggi pilah-pilah mana nih yang sesuai dengan tugas Anggi. “Contoh nih misalnya di Instagram atau Youtube dapat empat atau lima referensi. Nah, tetapi ada di dua atau tiga referensi yang tidak sesuai dengan tugas Anggi. Makanya itu tidak Anggi masukkan, jadi yang Anggi masukkan itu beberapa yang sesuai dengan dicari.” (AA, 30 Mei 2023)

NH menanggapi dalam menggunakan informasi di media sosial tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasinya. Berikut ini tanggapan NH.

“Sebenarnya tergantung kebutuhan sih, kak. Kalau misalnya keperluannya digunakan ya digunakan.” (NH, 31 Mei 2023)

Sehingga, tindakan mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menggunakan informasi di media memerlukan proses seleksi informasi. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Tanggapan mahasiswa UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa informasi yang dicari di media sosial harus sesuai dengan topik yang dibutuhkan.

4. Penerimaan Informasi di Media Sosial

4.1. Melakukan Seleksi Informasi di Media Sosial

4.1.1. Cara Menyeleksi Informasi di Media Sosial

Cara menyeleksi informasi yang dicari di media sosial, mahasiswa UIN Sumatera Utara melakukan perbandingan terhadap informasi-informasi yang didapatkan. AA, JNL, dan WM merujuk pada referensi-referensi yang didapatkan kemudian dibandingkan. Salah satunya silabus sebagai pedoman dalam menentukan informasi yang dibutuhkan. Berikut ini tanggapan AA.

“Nah jadi kan, kita kan dikasi dosen nih tugasnya untuk mencari apaapa aja yang dicari. Nah jadi kan ada silabus yang dikasi dosen dan Anggi merujuk ke silabus tersebut. Contoh lagi ngerjain tugas KPI nih. Perbandingan kepemimpinan, Nah, perbandingan kepemimpinan ini kan harus ada perbandingannya. Jadi kita sendirilah yang mencari sebagai mahasiswa untuk lebih memilah atau memilih mana kiranya pas gitu.” (AA, 30 Mei 2023)

Adapun tanggapan lainnya dari RNA, ketika menyeleksi informasi di media sosial melihat pada situs tersebut. Menurut RNA menyeleksi informasi di Instagram lebih mudah karena penyeleksian dapat dilakukan langsung dengan mengunjungi akun kreator konten tersebut. Sedangkan, di

Youtube dengan berlangganan (*subscribe*) atau yang penontonnya paling menjadi pertimbangan dalam menyeleksi informasi. Berikut tanggapan RNA.

“Dari saya pribadi menyeleksi informasi melihat *platform* atau situs yang menyebarkan berita tersebut, ketika mencari informasi yang ingin diketahui lebih baiknya membaca dari sumber-sumber terpercaya yang sudah banyak dicari tahu oleh orang lain lalu membandingkan berita yang kita baca dengan situs lainnya. ... malah di Instagram lebih mudah menyeleksi berita tersebut karena kita bisa melihat beritanya langsung bisa ke akun orangnya langsung memastikan apakah berita tersebut benar adanya atau tidak, jadi lebih akurat begitu. ... kalo YouTube saya menyeleksi berita dengan mencari *subscribe* dan orangnya terpercaya, dari yang paling banyak penontonnya karena biasanya dari penonton tersebut informasinya lebih akurat dan dipercaya.” (RNA, 1 Juni 2023)

Berbeda halnya tanggapan NH ketika menyeleksi informasi di media sosial cenderung pada pendekatan nilai keagamaan. Menurut NH ketika informasi di media sosial tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama tidak menjadi masalah. Hal ini juga termasuk adanya perbedaan pendapat yang selama masih bernilai positif tidak masalah.

Jadi, cara menyeleksi informasi di media sosial oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan dengan merujuk pada referensi-referensi yang diterima di media sosial. Adapun mahasiswa yang menggunakan silabus yang menjadi arahan untuk menemukan dan menyeleksi informasi. Sehingga, pemilahan informasi disesuaikan dengan sasaran kebutuhan informas

4.1.2. Hal-hal yang Diperhatikan Ketika Menyeleksi Informasi di Media Sosial

Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam menyeleksi informasi di media sosial menurut tanggapan mahasiswa UIN Sumatera Utara yaitu dengan memperhatikan siapa atau pelaku pembuat konten di media sosial. IWZ, JNL, NH, WM melihat pada keahlian seseorang tersebut dalam

mengetahui ilmu pengetahuan yang disampaikan di media sosial. Berikut ini tanggapan IWZ.

“Dalam menyeleksi informasi ini juga memperhatikan dari orang yang ahli di bidang itu, bukan melihat dari pandangan ke satu atau kedua. Tapi kita melihat kepada yang sudah ahlinya dalam membuat konten tersebut gitu kak.” (IWZ, 2 Juni 2023)

Perbedaan pendapat menurut pengalaman AA dalam menyeleksi informasi di media sosial. AA menanggapi ketika informasi yang diperoleh melalui Youtube yang dimana terdapat referensi-referensi yang ditampilkan. Sehingga, AA untuk memastikan kebenaran informasi tersebut dengan mencari kembali pada sumber lainnya, misalnya Google Scholar sebagai situs penyedia sumber ilmiah terbesar. Adapun, tambahan informasi dari RNA bahwa hal-hal yang diperhatikan ketika menyeleksi informasi di media sosial adalah dengan memperhatikan situsnya, sumber informasi, siapa penyebar informasi, bagaimana isi kontennya, dan waktu yang disebarkan di media sosial.

Kesimpulan dalam memperhatikan penyeleksian informasi di media sosial oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara adalah dengan melihat siapa pembuat informasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah seseorang tersebut merupakan yang di bidang ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini tidak terpaku pada pandangan-pandangan yang disampaikan, namun melihat pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi di media sosial. Adapun salah satu mahasiswa untuk lebih meyakinkan informasi yang diterima dengan melakukan pencarian pada sumber ilmiah lainnya. Selain itu, tentang bagaimana isi kontennya, waktu penyebaran informasi, dan situsnya merupakan hal-hal penting dalam menyeleksi informasi di media sosial.

4.1.3. Metode dalam Menerima Informasi di Media Sosial

Metode mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menerima informasi di media sosial kebanyakan mengabaikan atau melompati beberapa informasi. Biasanya ini terjadi pada informasi yang kontennya berbentuk video. AA, IWZ, JNL, RNA, dan WM hanya menginginkan informasi-informasi yang penting saja. Berikut ini tanggapan AA.

“... Jadi terkadang kalau menurut Anggi kalau dari judulnya atau pendahuluannya sudah gak sesuai rasanya, Anggi hanya baca poin-poin pentingnya aja. Kalau di Youtube sendiri, biasanya ada pembukaan dan itu lama kan kak, mungkin agak Anggi *skip*. Tapi, tiba-tiba udah di penjelasan Anggi itu tipe memperhatikan dari awal sampai akhir.” (AA, 30 Mei 2023)

JNL menanggapi dalam menerima informasi di media sosial, jawaban atau informasi yang dibutuhkan berada pada tengah-tengah durasi pada konten berbentuk video. Namun, metode mahasiswa dalam menerima informasi tersebut tidak hanya berlaku pada konten video. Menurut WM, informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan diterima dengan hanya membaca judul ketika informasi tersebut sedang ramai di media sosial. Adapun informasi yang ingin diketahui hanya dibaca dengan judul dan isinya sekilas. Jadi, WM menanggapi dalam menerima informasi di media tergantung pada kondisinya.

RNA dan ZA menanggapi dalam menerima informasi di media sosial tidak semuanya membaca atau menyimak informasi tersebut secara utuh. Menurut mereka, ketika konten yang disajikan terlalu monoton dan tidak menarik mana hal tersebut menurunkan minat mahasiswa untuk memahami lebih jauh terhadap konten yang mereka terima di media sosial.

Namun, ada sedikit perbedaan pandangan dari NH terkait cara menerima informasi di media sosial. NH menanggapi bahwa dalam menerima informasi di media sosial tidak langsung dilompati (*skip*). NH menerima informasi tersebut dengan cara memberikan jeda waktu untuk

memahami apa yang disampaikan. Kemudian, melanjutkan penerimaan informasi sampai tuntas. Berikut ini tanggapan NH.

“Misalnya gini sih kak, misalnya suatu informasi di Youtube panjang kali, mungkin bukan di *skip* sih kak. Kayak diberhentikan dulu, kita dengarkan baik-baik dulu. Misalnya biar aja pendek kita informasi yang kita cari itu, tapi yaudah kita mengerti gitu kak. Dicari sesuai porsinya, dan diberhentikan dan dilanjutkan, gak di *skip-skip* kak. ... Tapi mungkin kalau misalnya udah sering didengar bisa di *skip* sih.” (NH, 31 Mei 2023)

Peneliti menanyakan kepada seluruh informan terkait alasan melakukan metode dalam menerima informasi yang tidak dilakukan secara utuh. Tanggapan dari mahasiswa UIN Sumatera Utara memiliki alasan yang beragam namun secara umum karena memiliki rasa bosan. AA dan NH menanggapi hal tersebut karena merasa mudah bosan dalam memahami konten yang penyampaiannya monoton. Selain membosankan, RNA menyampaikan jika durasi video yang terlalu kepanjangan menjadi alasan tidak tertarik memahami penyampaian informasi secara utuh. Selain itu, menurut IWZ ketika kemampuan berbahasa seorang kreator konten kurang baik (belibet) menjadi tidak nyaman untuk disimak. Dan, WM sering melompati (*skip*) informasi di media sosial karena memiliki sifat yang tidak sabar sehingga ketika informasi yang berbentuk video cenderung dilompati karena hanya ingin mendapatkan informasi yang inti-intinya saja.

Dengan alasan-alasan diatas, peneliti menanyakan kepada informan perihal apakah dengan menerapkan metode menerima informasi di media sosial tersebut diatas telah mencukupi kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Secara umum, mahasiswa UIN Sumatera Utara merasa tidak tercukupi kebutuhan informasinya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh AA, NH, dan WM ketika mengabaikan atau melompati sebagian informasi diterima di media sosial menimbulkan rasa kekurangan. Sehingga, perlunya mencari kembali informasi tersebut pada sumber informasi yang lain. Berikut ini tanggapan WM.

“Kalau dilihat dari cukup enggaknya, lebih sering ke nggak cukup sih. Jadi misalnya satu video itu kan kita *skip-skip* gitu kan. Terus karena kita belum puas, kita cari informasi di video atau channel lain.” (WM, 6 Juni 2023)

Sehingga, dalam menerima informasi di media sosial mahasiswa UIN Sumatera Utara cenderung melakukan tindakan *skip* informasi yang diterima di media sosial. Baik itu konten yang berbentuk tulisan maupun video. Alasan mereka melakukan tindakan tersebut karena mudah bosan, tidak sabar, durasi atau penyampaian informasi yang terlalu panjang dan menghindari penyampaian informasi yang berbelit maupun monoton. Namun dengan cara penerimaan tersebut ternyata belum mencukupi informasi yang dibutuhkan. Sehingga, mahasiswa UIN Sumatera Utara harus mencari kembali informasi tersebut pada *channel* lain sampai kebutuhan informasinya terpenuhi.

4. 2. Menginterpretasi Informasi di Media Sosial

4.2.1. Cara Memaknai Informasi di Media Sosial

Mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam memaknai informasi di media sosial terlebih dahulu harus mengetahui apa yang disampaikan. Menurut NH, WM, dan ZA setiap informasi di media sosial bisa salah atau benar. Sehingga, tidak bisa langsung menerima begitu saja, misalnya jika ada perbedaan pendapat. Berikut ini tanggapan menurut WM.

“... Jadi setiap informasi itu bisa salah bisa benar, gak semua informasi yang diriset itu benar. Karena bisa jadi salah. Jadi kalau misalnya ada perbedaan pendapat atau pemikiran itu yauda gak papa.” (WM, 6 Juni 2023)

Begitu pula halnya AA ketika memaknai informasi di media sosial dengan memahami kata-kata atau bahasa dari postingan tersebut. JNL menanggapi dengan adanya perbedaan pendapat tersebut tidak menjadi suatu masalah. Sebab, bagi JNL ketika telah memahami maksud dari isi

konten media sosial tersebut maka tanyakan juga kepada yang ahli tentang ilmu tersebut.

Pendapat yang berbeda dalam memaknai informasi di media sosial oleh NH yaitu dengan adanya pro dan kontra maka harus mengambil sikap menerima. Hal ini menurut NH memerlukan sikap kebijaksanaan dalam memaknai informasi di media sosial. Agar tidak terpengaruh dengan informasi yang bertebaran di media sosial maka perlunya menjaga hati, pikiran, dan mental.

Sehingga, kesimpulan dalam cara memaknai informasi di media sosial menurut mahasiswa UIN Sumatera Utara adalah harus memahami terlebih dahulu apa maksud atau isi dari informasi yang diterima di media sosial. Hal ini mengingat adanya perbedaan pendapat atau multi persepsi sehingga perlunya sikap pemahaman atau *tabayyun* ketika menerima informasi di media sosial. Dan, sebagian mahasiswa berpendapat dengan bertanya kepada ahli ilmu untuk pemahaman makna informasi atau ilmu pengetahuan dengan baik.

4.2.2. Kendala yang Dihadapi Ketika Memahami Informasi di Media Sosial

Kendala yang dialami mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam memahami informasi di media sosial adalah penyajian bahasa atau kata-kata yang disampaikan di media sosial. Kendala tersebut terjadi ketika bahasa yang digunakan oleh kreator konten menurut mahasiswa terlalu mendalam atau penggunaan bahasa asing yang tidak diketahui. Hal ini disampaikan oleh AA, WM, dan RNA. Berikut ini tanggapan AA.

“Anggi susah memaknai informasi yang kata-katanya sangat mendalam. Seperti yang Anggi jelaskan kan kak, dan video yang terpotong-potong itu. Kepanjangan ribet, kependekan juga kok ringkas banget.” (AA, 30 Mei 2023)

Pada kutipan diatas, kendala lainnya menurut AA yaitu ketika merasa kesulitan dalam menerima informasi di media sosial, khususnya informasi yang disajikan sepotong-potong atau yang terlalu panjang durasinya. Perbedaan pandangan disampaikan oleh NH bahwa kendala dalam memahami informasi di media sosial adalah karena individu tersebut tidak ingin berupaya dalam mencari kebenaran informasinya. Kendala tersebut berawal dari diri pribadi individu. Sedangkan, ZA menyampaikan bahwa ketika informasi yang ditampilkan di media sosial kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sehingga, secara umum kendala yang dialami mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam memahami informasi di media sosial adalah pemahaman bahasa yang disampaikan oleh kreator konten tersebut. Misalnya, penggunaan bahasa asing atau ilmiah yang tidak diketahui oleh mahasiswa. Selain itu, menurut mahasiswa UIN Sumatera Utara kendalanya adalah kurangnya motivasi individu dalam usaha memvalidasi informasi dan tidak terpenuhinya harapan terhadap informasi yang disajikan di media sosial.

4. 3. Retensi Memori dalam Melakukan Pencarian Informasi di Media Sosial

Retensi memori dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam mengingat kembali kata kunci (*keyword*) yang digunakan untuk mencari informasi di media sosial. Tanggapan mahasiswa dalam hal ini memiliki berbagai tanggapan. AA dan IWZ menanggapi upaya dalam mengingat kembali kata kunci tersebut dengan memanfaatkan catatan digital dari telepon seluler. Upaya ini dilakukan setiap setelah selesai melakukan pencarian informasi di media sosial. Berikut ini tanggapan IWZ.

“Pastinya aku, kalo aku ingat aku letak di papan pengingat yang ada di *handphone*. Mana nih yang perlu kedepannya untuk kata kuncinya, supaya aku ingat. Karena bangsa pelupa kak. Jadi, ketika aku ingin mencari informasi itu, aku liat kembali di catatan pengingat itu.” (IWZ, 2 Juni 2023)

JNL dan ZA mengupayakan pencatatan kata kunci dengan menggunakan catatan manual dan membuat daftar kata kunci yang penting untuk kebutuhan informasi di masa datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari lupa ketika akan mengakses informasi di media sosial. Berikut ini tanggapan ZA.

“Mengingat apa yang kita masukkan di kata kunci tersebut, dengan cara sebaiknya kita catat kata kuncinya, biar kalau lupa ada catatan yg tertinggal.” (ZA, 3 Juni 2023)

Namun, terdapat perbedaan tanggapan dari RNA dan NH yang menurut mereka dalam mengingat kembali kata kunci yang akan digunakan yaitu dengan memanfaatkan fitur yang tersedia di media sosial. Misalnya, fitur *history* memungkinkan pengguna dapat menelusuri kembali informasi tersebut karena telah menyimpan kata kunci tersebut meskipun waktunya telah seminggu atau lebih. Kemudian, dengan berlangganan pada akun kreator konten membantu mahasiswa dalam mengingat kembali kata kunci atau setidaknya dapat menonton kembali konten yang telah diterima sebelumnya. Berikut ini tanggapan NH.

“Mungkin salah satunya gini kak, kalau biasanya di Youtube itu fani *subscribe* agar disaat fani tidak punya waktu luang dan bisa mengulanginya itu fani bisa melihat video itu lagi agar mengingat lagi gitu.” (NH, 31 Mei 2023)

Adapun, WM menanggapi bahwa tidak terlalu fokus pada penggunaan kata kunci. Langsung pada pencarian topik yang dibutuhkan ketika ingin mencari informasi di media sosial. Sehingga tidak menggunakan aplikasi ataupun memanfaatkan fitur dalam menyimpan memori penggunaan kata kuncinya.

Sehingga, berdasarkan tanggapan mahasiswa UIN Sumatera Utara terkait dengan retensi memori yaitu upaya dalam mengingat kembali kata kunci dalam pencarian informasi di media sosial. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, yaitu dengan cara manual mencatat daftar kata kuncinya, menggunakan aplikasi catatan digital pada telepon seluler, dan memanfaatkan fitur jejak pada media

sosial tersebut. Adapun salah satu informan menanggapi tidak terlalu melibatkan memori dalam penggunaan kata kunci di media sosial.

B. Pembahasan Penelitian

Kebutuhan informasi individu dipengaruhi oleh kondisi, baik yang berasal dari individu tersebut, lingkungan, maupun sosial. Kondisi yang berkaitan dengan pribadi individu berkaitan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan fisiologi. Keputusan individu dalam menelusuri dan mencari informasi pada kenyataannya terjadi ketika terdapat *gap* antara realita dan ilmu pengetahuan yang ada. Perilaku informasi muncul akibat adanya kebutuhan informasi. Pengalaman individu dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dalam konteks ini adalah mahasiswa ditinjau melalui perilaku informasi.

Perbedaan generasi kelahiran menunjukkan perilaku informasi yang berbeda-beda. Mulai dari generasi *baby boomer*, generasi X, dan generasi Y, dan generasi Z. Generasi Z (*net generation*) memperlihatkan perbedaan dalam mengakses informasi karena pada generasi ini telah terfasilitasi teknologi sejak dini. Mahasiswa dalam konteks penelitian ini dikategorikan sebagai generasi internet (Generasi Z). Generasi internet cenderung menggunakan teknologi sebagai akses informasi secara instan. Apalagi, keputusan memilih media yang akan digunakan tidak terbatas.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas bagaimana perilaku informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menggunakan media sosial dan bagaimana penerimaan informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara di media sosial.

1. Perilaku Informasi Mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam Menggunakan Informasi di Media Sosial

Kebutuhan informasi adalah suatu kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu. Kebutuhan informasi lahir akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga mendorong individu untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi (Rufaidha & Irhandayaningsih, 2022, p. 497). Perilaku informasi

mahasiswa UIN Sumatera Utara dipicu oleh kebutuhan informasi dalam aspek memenuhi tuntutan tugas dari dosen, keputusan menggunakan media sosial, dan akses jaringan internet. Menurut Wilson dalam konteks kebutuhan informasi, seseorang membuat gambaran terhadap informasi seperti apa yang dibutuhkan. Tuntutan dalam menyelesaikan tugas menimbulkan dorongan mahasiswa dalam mengidentifikasi topik seperti apa yang dibutuhkan. Proses pengidentifikasian topik tugas melibatkan aspek kognitif dimana mahasiswa memikirkan apa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tuntutan tersebut. Tidak terlepas dari aktivitas penentuan kata kunci yang tepat ketika akan memulai pencarian informasi. Semakin spesifik kata kunci dalam suatu pencarian, maka akan semakin spesifik pula informasi yang dihasilkan dalam mesin pencarian informasi. Adapun, buku catatan sebagai instrumen mahasiswa dalam menggambarkan kebutuhan informasinya.

Keputusan dalam menggunakan media sosial, berasal dari konteks topik tugas yang akan dicari dan ditemukan. Pengalaman ini juga melibatkan aspek kognitif dimana mahasiswa melibatkan proses berpikir dalam mengidentifikasi kemudian merumuskan apa topik tugas yang dibutuhkan untuk dicari dan ditemukan di media sosial. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut belum mengetahui akun apa yang akan dikunjungi sehingga perlunya pencarian mendalam sampai pada tahap menetapkan pilihan media sumber informasi. Namun, berbeda halnya ketika mahasiswa telah mengetahui akun media sosial mana yang secara khusus membahas topik atau ilmu di bidang tersebut memudahkan mahasiswa membentuk gambaran terhadap informasi yang dibutuhkan. Hal ini, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah memiliki pengalaman terhadap informasi yang dibutuhkan. Pada saat mahasiswa mengalami kebutuhan informasi yang sama, yang dalam hal ini adalah keputusan memilih sumber informasi mahasiswa tersebut tidak melakukan pencarian secara mendalam atau membutuhkan waktu untuk menelusuri sumber informasi.

Akses internet yang baik mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. Sebab, kelancaran dalam akses internet bertujuan sebagai jembatan untuk memperoleh informasi. Salah satu karakteristik mahasiswa dalam

konteks generasi internet adalah sangat dekat dengan teknologi informasi. Sehingga, internet merupakan komoditas utama untuk mengakses informasi-informasi digital. Ketika akses internet rendah maka proses pencarian informasi justru menghasilkan proses yang lamban. Sedangkan, jika kita mengaitkan kembali pada karakteristik generasi internet atau generasi Z yang notabeneanya menginginkan pencarian informasi secara instan. Jaringan internet sebagai kebutuhan primer bagi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam memenuhi kebutuhan informasi khususnya informasi digital.

Mahasiswa UIN Sumatera Utara merupakan generasi yang berorientasi pada digital dan paham menggunakan media sosial serta memiliki karakteristik berpikir kritis. Dalam hal ini, terdapat beberapa strategi yang diterapkan ketika menggunakan media sosial sebagai sumber informasi. Dalam memutuskan pilihan media sosial yang akan digunakan mempertimbangkan tingkat kesukaran informasi. Pada proses pengaktifan mekanisme yang pertama, dimana mahasiswa memikirkan bagaimana informasi yang didapatkan memenuhi sasaran. Sehingga, mahasiswa cenderung memilih Youtube sebagai pilihan dalam menemukan informasi yang cakupannya luas dan tingkat kesukarannya tinggi. Hal ini menunjukkan karakteristik mahasiswa yang cenderung detail dalam mencari informasi di media sosial. Pengalaman ini salah satu kondisi yang mendukung proses pencarian informasi yaitu karakteristik sumber informasi, dimana konten pada media sosial yang berbasis video seperti Youtube memungkinkan keberhasilan akses pencarian informasi daripada yang sekadar gambar saja atau teks.

Hambatan (*risk*) yang dialami mahasiswa bermacam-macam, namun secara umum kendala tersebut adalah akses jaringan internet dan gaya belajar individu. Pada tahap mengidentifikasi kebutuhan informasi, akses internet merupakan komoditas utama dalam menggunakan media sosial. Sebab, media sosial dapat diakses jika terkoneksi dengan jaringan internet. Ketergantungan ini tidak dapat dipungkiri karena mengingat generasi internet yang tidak lepas dari pemakaian teknologi informasi. Gaya belajar individu cenderung pada belajar tentang teori

sekaligus praktik. Oleh sebab itu, mahasiswa memilih konten berbasis video sekaligus audio. Perilaku ini menunjukkan mahasiswa menyukai format audiovisual. Adanya media sosial contohnya Youtube memungkinkan *user*, melakukan penciptaan dan pertukaran informasi baik dalam bentuk teks, gambar, suara, video, ataupun multimedia (Sukmono et al., 2019, p. 23).

Selain kendala diatas, sebagian mahasiswa meskipun telah menggunakan informasi di media sosial, namun juga melibatkan hubungan interpersonal dengan seseorang. Dalam hal ini adalah teman atau seseorang yang ahli di bidang ilmu tertentu. Sehingga, ketika tidak menemukan informasi di media sosial, mahasiswa akan bertanya kepada ahlinya. Temuan ini sebagaimana dalam penelitian terdahulu bahwa meskipun mahasiswa mendapatkan informasi di media sosial tetap melibatkan komunikasi interpersonal dengan orang lain dalam upaya verifikasi informasi (Nurrahmi & Syam, 2020, p. 138).

Penggunaan informasi di media sosial mahasiswa menyeleksi informasi sesuai dengan konteks kebutuhan. Mahasiswa sebagai generasi internet yang menggunakan kemampuan berpikir kritis melakukan dalam memilih dan menggunakan informasi. Mahasiswa mengumpulkan informasi di media sosial, kemudian mengorganisasikannya sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Selanjutnya, diseleksi berdasarkan kesesuaian kebutuhan informasi. Proses seleksi informasi di media sosial memperhatikan tokoh atau pelaku pembuat konten topik tertentu dilakukan dengan memilih berdasarkan keahlian seseorang tersebut di bidang ilmu tersebut. Mahasiswa cenderung memilih akun-akun yang telah memiliki rencana verifikasi, *subscriber*, maupun *viewers* terbanyak. Pemilihan ini bertujuan agar lebih meyakinkan pengguna dalam menggunakan dan menunjukkan kredibilitas informasi di media sosial. Penyeleksian informasi juga memperhatikan waktu penyebaran informasi di media sosial. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan relevansi kebutuhan informasi individu. Generasi internet memiliki kesadaran dalam menguji kebenaran informasi di media sosial. Salah satu karakteristik ini sebagaimana dinyatakan dalam teori dimana generasi net cenderung detail dan kritis dalam mencermati suatu fenomena (Destiana Rahmawati, 2018, p. 144).

Perilaku mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menggunakan informasi di media sosial cenderung mengabaikan sebagian informasi atau *skip* beberapa informasi yang tersedia. Tindakan ini sering terjadi pada informasi berbasis video di Youtube. Karakteristik mahasiswa yang ingin serba instan dan tidak sabaran mempengaruhi perilaku informasi dalam menggunakan media sosial. Meskipun sebagian kecil mahasiswa berupaya dengan memberhentikan sementara atau *pause* konten video untuk memahami informasi yang disampaikan di media sosial. Secara umum, kebiasaan mengabaikan sebagian informasi dilandasi oleh beberapa diantaranya, karena judulnya yang kurang menarik, penyampaian bahasa, dan kekurangan pengetahuan individu tentang kosakata. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa karakteristik *digital natives* adalah seseorang yang menyukai permainan interaktif, mengakses informasi secara *random* dan cepat, mengerjakan beberapa aktivitas dalam satu waktu (*multitasking*), pekerjaan dilakukan dengan berjejing, dan lebih berminat pada sumber informasi *online* daripada sumber informasi dari perpustakaan (Maslahah, 2019, p. 162).

Perilaku informasi mahasiswa dalam teori Wilson menunjukkan perilaku pencarian informasi aktif (*active search*) dan perilaku pencarian informasi berkelanjutan (*ongoing search*). Perilaku pencarian informasi aktif, yaitu mahasiswa secara aktif melakukan pencarian informasi di media sosial. Mulai dari menentukan kebutuhan informasi, melakukan pencarian informasi, menggunakan informasi, dan menyeleksi informasi. Perilaku pencarian informasi berkelanjutan yaitu ketika mahasiswa tidak merasa cukup hanya dengan satu sumber saja. Ditambah dengan, perilaku mahasiswa yang cenderung mengabaikan beberapa potongan informasi sehingga merasa kurang cukup terhadap informasi yang diterima. Perilaku pencarian informasi yang aktif mengarah pada pencarian informasi yang berkelanjutan selama kebutuhan informasi belum terpenuhi. Sehingga, mahasiswa UIN Sumatera Utara tetap meneruskan aktivitasnya sampai menemukan informasi yang dibutuhkan

2. Penerimaan Informasi Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Media Sosial

Penerimaan informasi di media sosial terdiri atas menyeleksi informasi, interpretasi informasi, dan retensi memori. Mahasiswa UIN Sumatera Utara mampu menyeleksi informasi di media sosial. Dalam konteks tugas kuliah, silabus dijadikan sebagai acuan dalam menyeleksi informasi pada sebagian mahasiswa. Silabus terdiri atas informasi mata kuliah yang akan disajikan di kelas, berikut dengan rekomendasi referensinya. Namun, karena rekomendasi referensi di silabus berupa buku teks. Sehingga, adanya media sosial salah satunya Youtube yang sering digunakan mahasiswa UIN Sumatera Utara untuk memperkaya informasi. Kemampuan dalam memahami pelaku pembuat konten di media sosial membantu mahasiswa memutuskan untuk mengetahui apakah pelaku tersebut merupakan yang ahli di bidang keilmuan tersebut. Hal ini dilakukan dengan menyeleksi sumber konten yang satu dengan konten lainnya lalu memutuskan informasi mana yang dapat menjadi rujukan. Sebagian mahasiswa, meskipun telah menerima informasi di media sosial namun tetap mencari kebenaran tersebut pada sumber-sumber ilmiah. Keputusan dalam menerima informasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah menggunakan media sosial tidak melepaskan kebutuhan pada sumber media yang lain. Dalam suatu situasi, seseorang akan cenderung memilih satu sumber informasi dan mengabaikan yang lainnya (Alawiyah & Hamad, 2017, pp. 47–48).

Metode menerima informasi di media sosial kembali pada perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial, yakni cenderung mengabaikan sebagian informasi atau *skip* beberapa informasi. Dari hasil tindakan tersebut membuat penerimaan informasi mahasiswa di media sosial menjadi tidak utuh (parsial). Penerimaan informasi yang tidak menyeluruh di media sosial mengabaikan beberapa potongan informasi yang dimana terdapat keterkaitan antara potongan informasi yang satu dengan potongan informasi lainnya. Keinginan mahasiswa yang ingin informasinya segera terpenuhi hanya menginginkan intisari dari konten informasi di media sosial. Menurut mahasiswa UIN Sumatera Utara informasi yang mereka butuhkan berada di tengah durasi video. Sehingga pada klip pembuka atau introduksi cenderung diabaikan. Menanggapi hal ini sebenarnya pada

bagian introduksi sebenarnya dapat menjelaskan gambaran kepada pengguna informasi terkait apa informasi yang akan disajikan. Sebagaimana pada judul maupun abstrak pada artikel ilmiah ini menjadi gambaran bagi pembaca yang kemudian akan memutuskan apakah akan menggunakan informasi tersebut. Namun, karena mahasiswa UIN Sumatera Utara tidak berminat menyimak keseluruhan informasi dan menghasilkan penerimaan informasi yang tidak menyeluruh pula.

Penerimaan informasi yang tidak menyeluruh diakibatkan karena penyajian konten video yang terlalu kepanjangan. Ditambah dengan karena cepat bosan, kemampuan komunikasi kurang baik, penyampaian informasi monoton, dan tidak sabar dalam menerima informasi di media sosial menjadi pemicu individu bertindak mengabaikan atau melewatkan beberapa informasi di media sosial. Akibatnya, tindakan tersebut belum memberikan kepuasan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tanggapan ini jika dianalisis bahwa informasi yang disajikan berbentuk video dengan durasi yang panjang belum tentu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Generasi internet memiliki karakteristik yang tidak suka bertele-tele, sehingga konten video yang berdurasi panjang ini paling dihindari oleh mahasiswa. Sifat yang cepat bosan terkesan tergesa-gesa sehingga informasi yang diterima juga tidak utuh. Begitu pula pada cara kreator konten menyampaikan informasi yang berkaitan dengan bahasa yang disampaikan. Ketika kemampuan berbicara didepan audiensi kurang baik menimbulkan rendahnya minat mahasiswa menyimak apa yang disampaikan. Penyampaian informasi yang monoton menimbulkan rasa bosan terhadap mahasiswa sehingga rendahnya minat mahasiswa menerima informasi tersebut di media sosial. Penerimaan informasi tersebut menjadi catatan bagi kreator konten dimana informasi tidak hanya disampaikan, namun bagaimana kreator konten mampu menyajikan informasi dengan baik. Ini berkaitan dengan kemampuan mengedit konten maupun kemampuan desain grafis. Ketika kepuasan tersebut belum mencapai titik maksimal, kondisi ini mendorong mahasiswa UIN Sumatera Utara mencari informasi tersebut pada kanal atau *channel* lain.

Interpretasi informasi di media sosial mahasiswa yaitu kemampuan memahami kata-kata. Selama penerimaan informasi, informasi yang disajikan baik dalam bentuk teks ataupun sekaligus berbentuk video memerlukan upaya dalam memaknai apa kandungan dari informasi yang disampaikan. Pada tahap penerimaan ini, mahasiswa melibatkan proses berpikir kritis yang merupakan salah satu ciri khas generasi internet. Kondisi ini terjadi ketika mahasiswa dihadapkan pada beberapa informasi yang masing-masing memiliki pandangan beragam. Mahasiswa UIN Sumatera Utara bersikap bijak dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat dalam menyampaikan informasi. Namun upaya dalam menginterpretasi informasi di media sosial tidak terlepas pada kedekatan secara personal. Adanya komunikasi interpersonal antara mahasiswa UIN Sumatera Utara dengan teman ataupun orang yang ahli menurut keilmuannya. Sehingga, bagi mahasiswa perbedaan persepsi di media sosial tidak masalah. Asalkan tidak langsung menerima begitu saja apa yang terkandung dalam informasi tersebut. Sebagian mahasiswa menanggapi perbedaan persepsi dalam memaknai informasi melalui pendekatan religi dan psikologi. Hal ini dilakukan dengan cara mengontrol hati termasuk mental agar tidak mudah terhasut pada sumber informasi di media sosial. Berarti dalam menginterpretasi informasi di media sosial perlunya pengendalian diri terhadap beragam informasi yang tersebar di media sosial. Selain itu, gaya belajar mahasiswa memiliki pengaruh terhadap penerimaan informasi di media sosial, sehingga memungkinkan terjadinya pengulangan dalam upaya memahami pesan dari informasi yang diterima (Alawiyah & Hamad, 2017, p. 49). Mahasiswa UIN Sumatera Utara menerapkan gaya belajar audio dan visual. Menurut mereka proses memahami pembelajaran dalam memaknai kata-kata dalam informasi tersebut tidak bisa hanya secara visual ataupun auditori saja melainkan kedua-duanya harus saling melengkapi. Oleh sebab itu, penyajian informasi misalnya dalam bentuk animasi lebih diminati mahasiswa.

Akan tetapi, ketika mahasiswa kurang menguasai kosakata atau kecakapan dalam berbahasa justru menjadi suatu kendala dalam memaknai informasi. Kendala ini dilihat pada penggunaan bahasa yang mendalam dan istilah asing yang belum dikenali oleh mahasiswa tersebut. Menurut Ruben dan Stewart yang dikutip dalam Alawiyah & Hamad, salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan informasi

adalah kapabilitas individu (Alawiyah & Hamad, 2017, p. 49). Dalam hal ini, kapabilitas berbahasa menjadi kendala yang dialami mahasiswa yakni ketika terdapat beberapa bahasa asing yang kurang dipahami. Mahasiswa UIN Sumatera Utara cenderung berminat pada bacaan yang menggunakan bahasa ilmiah populer. Analisis peneliti dalam hal ini ketika mahasiswa UIN Sumatera Utara menjadikan penggunaan kata-kata yang mendalam sebagai suatu kendala menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata yang dirasa sulit memerlukan waktu yang lama untuk memahami maksud dari isi informasi tersebut. Kemampuan berbahasa individu dapat dilatih dengan memperbanyak membaca. Dengan membaca secara tidak langsung menambah kosakata. Jika salah satu kosakata kurang dipahami solusinya adalah mencari maknanya melalui kamus bahasa.

Banyaknya informasi sepotong-sepotong di media sosial memberikan ketidakpuasan mahasiswa dalam menerima informasi. Secara umum informasi tersebut disajikan dalam bentuk video. Berbagai informasi yang ada di media sosial membuat kebingungan mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menggunakan informasi. Ketika konten video tersebut disajikan secara sepotong-sepotong namun jika berdurasi panjang justru membuat mahasiswa tidak sabar dalam menerima informasi. Perilaku informasi mahasiswa yang cenderung *skip* beberapa potongan informasi justru menimbulkan kebingungan dalam memutuskan informasi yang akan digunakan.

Sebagian mahasiswa menanggapi bahwa kendala dalam menginterpretasi informasi di media sosial adalah karena kurangnya motivasi untuk mencari lebih tahu akan kebenaran dari informasi yang disajikan. Individu yang tidak ingin mengupayakan pencarian informasi lebih lanjut akan mengakibatkan persepsi yang sempit. Dalam artian ketika hanya mengandalkan satu pandangan saja belum tentu mencukupi dalam memutuskan informasi yang digunakan di media sosial. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 6 dimana ayat ini menjelaskan sikap *tabayyun* terhadap kebenaran informasi. Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk menyelidiki kebenaran informasi dari penduduk Bani al-Musthalaq. Sebab, pada masa itu terjadi prasangka negatif dari al-Walid bin Uqbah terhadap penduduk

tersebut bahwa mereka ingin menyerang Rasulullah SAW. Ternyata bukan ingin menyerang melainkan menyambut kedatangan utusan Rasulullah SAW. Sebagian menanggapi kendala dalam menginterpretasi informasi pada informasi yang dicari tidak sesuai apa yang dibutuhkan. Ketika mahasiswa tidak menemukan informasi yang dibutuhkan maka perlu menganalisis kembali kebutuhan informasi yang dibutuhkan, baik itu identifikasi topik secara mendalam maupun penggunaan kata kunci yang sebisa mungkin lebih spesifik. Kemampuan berpikir kritis dilibatkan dalam proses pencarian informasi dan berupaya menemukan informasi yang valid serta mutakhir.

Pada rentensi memori, mahasiswa berupaya dalam menyimpan memori terhadap penggunaan kata kunci. Sebagaimana pada identifikasi kebutuhan informasi, kata kunci merupakan salah satu strategi pencarian informasi yang menentukan keberhasilan akses informasi di media sosial. Selama menerima informasi di media sosial, mahasiswa mendapatkan informasi terkait kata kunci yang sewaktu-waktu akan digunakan kembali. Sehingga, terdapat beberapa upaya menyimpan memori tersebut diantaranya adalah mencatat kata kunci tersebut dan memanfaatkan fitur *history* dari media sosial. Memori memainkan peran yang sangat diperlukan dalam proses interpretasi. Daftar kata kunci yang disimpan dalam catatan membantu mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam menyimpan memori jangka panjang. Umumnya, mahasiswa menggunakan fitur penyimpanan atau catatan tersebut dari telepon selulernya. Sehingga upaya ini dianggap praktis dan mudah digunakan kembali jika dikemudian diperlukan.

Adapun, sebagian mahasiswa yang memilih menggunakan langsung fitur dari media sosial, seperti fitur *history* yang dimana jejak pencarian informasi selalu tersimpan di kolom pencarian. Selain itu, upaya retensi memori terhadap penggunaan kata kunci dilakukan dengan berlangganan pada akun kreator konten. Salah satu ini tidak hanya sekadar mengingat frasa yang ada pada *keyword*. Dengan berlangganan (*subscribe*) mahasiswa tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk mencari kreator yang secara spesifik membahas ilmu yang mereka butuhkan.

Individu dapat menemukan dan menggunakan informasi khususnya di media sosial secara efisien, disamping kemampuan dalam menyimpan dan menggunakan informasi secara aktif dalam jumlah yang tidak terbatas (Alawiyah & Hamad, 2017, p. 48). Agar kata kunci tersebut mudah diingat, perlunya penyajian informasi di media sosial yang menarik, padat, tidak bertele-tele, dan penggunaan tagar pada *keyword* yang spesifik. Hal ini penting dilakukan karena karakteristik generasi internet menyukai proses yang instan, praktis dan tidak ribet, serta hanya ingin pada inti informasinya saja. (Avicenna, 2021, p. 27).

